

---

## REPRESENTASI CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU *SONG OF SABDATAMA*: PERSPEKTIF PIETER MUYSKER

**Ragil Nur Safitri**

[ragilsafitri68@gmail.com](mailto:ragilsafitri68@gmail.com)

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia. [+62271 7815 16](tel:+62271781516)

---

### Article History

Received: 15 April 2026

| Accepted: 30 April 2026

Revised: 24 April 2026

| Published: 5 May 2026

---

### **Abstract**

*This study aims to describe and analyze the forms and functions of code-mixing in the lyrics of the song "Song of Sabdatama" by Jogja Hip Hop Foundation based on Pieter Muysken's code-mixing theory. The approach used is qualitative with descriptive methods. The research data are song lyrics containing elements of Javanese, Indonesian, and English code-mixing. The data collection technique was carried out using the listening and note-taking method, while the data analysis used the Miles & Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that there are three forms of code-mixing, namely insertion, alternation, and congruent lexicalization. Alternation is used for complete language shifts between clauses or sentences that function to expand meaning and present a global nuance. Insertion functions as the insertion of other language elements into the main structure to maintain and strengthen Javanese cultural values that are philosophical and spiritual. Meanwhile, congruent lexicalization shows a more fluid blending of Javanese and Indonesian language structures as a form of linguistic hybridization in a bilingual society. Of all the data analyzed, the most dominant form of code-mixing is alternation. Code mixing in song lyrics not only functions as language variation, but also as a means of representing glocal identity, musical aesthetic expression, and a medium for social criticism. Code mixing also has an important role in building cultural and social meaning in popular music works based on local culture.*

**Keyword:** Code Mix, Pieter Muysken, Song Lyrics

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi campur kode dalam lirik lagu "Song of Sabdatama" karya Jogja Hip Hop Foundation berdasarkan teori campur kode Pieter Muysken. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa lirik lagu yang mengandung unsur campur kode bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat tiga bentuk campur kode, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. *Alternation* digunakan untuk peralihan bahasa secara utuh antar klausa atau kalimat yang berfungsi memperluas makna dan menghadirkan nuansa global. *Insertion* berfungsi sebagai penyisipan unsur bahasa lain ke dalam struktur utama untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya Jawa yang bersifat filosofis dan spiritual. Sementara itu, *congruent lexicalization* menunjukkan adanya pencampuran struktur bahasa Jawa dan Indonesia yang lebih cair sebagai bentuk hibridisasi linguistik dalam masyarakat bilingual. Dari keseluruhan data yang dianalisis, bentuk campur kode yang paling dominan adalah *alternation*. Campur kode dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai sarana representasi identitas global, ekspresi estetika musik, serta media kritik sosial. Campur kode juga memiliki peran penting dalam membangun makna budaya dan sosial dalam karya musik populer berbasis budaya lokal.

**Kata kunci:** Campur Kode, Piere Muysken, Lirik Lagu

## PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam praktik komunikasi sehari-hari merupakan gejala yang semakin berkembang dalam masyarakat multibahasa, termasuk di Indonesia. Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi, serta meningkatnya interaksi antarbudaya telah memperkuat intensitas kontak bahasa dalam berbagai ranah kehidupan. Kondisi ini memunculkan berbagai bentuk variasi bahasa, salah satunya adalah campur kode. Campur kode tidak hanya dipahami sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai cerminan identitas sosial, budaya, serta strategi komunikatif yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif sesuai konteks tutur. Campur kode merupakan salah satu kajian penting dalam sosiolinguistik yang terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam satu tuturan. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu struktur ujaran yang sama, di mana unsur bahasa tersebut dapat muncul dalam bentuk penyisipan, pergantian, maupun pencampuran struktur secara bersamaan (Muysken, 2000). Muysken menegaskan bahwa campur kode merupakan bagian dari praktik bilingual yang memiliki pola tertentu dan terjadi secara natural dalam komunikasi, bukan sekadar kesalahan berbahasa.

Sejalan dengan itu, (Nababan, 1993) menyatakan bahwa campur kode adalah peristiwa penggunaan unsur bahasa lain berupa kata, frasa, atau klausa ke dalam satu bahasa yang sedang digunakan, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pandangan ini, campur kode terjadi karena adanya kebutuhan komunikatif penutur yang dipengaruhi oleh situasi, lawan bicara, serta tujuan tuturan. Campur kode tidak hanya dipandang sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor sosial dan konteks penggunaan bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode menurut Muysken dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. *Insertion* (penyisipan) adalah bentuk campur kode ketika unsur bahasa lain berupa kata atau frasa disisipkan ke dalam struktur bahasa utama tanpa mengubah struktur kalimat secara keseluruhan. *Alternation* (pergantian) terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu tuturan atau antar klausa. Sementara itu, *congruent lexicalization* (leksikalisasi kongruen) terjadi ketika dua bahasa memiliki struktur gramatikal yang relatif sama sehingga unsur kosakata dari kedua bahasa dapat bercampur secara lebih alami dalam satu konstruksi kalimat.

Dalam konteks penelitian ini, campur kode dikaji pada ranah karya seni, khususnya musik populer sebagai media ekspresi budaya kontemporer. Lagu "*Song of Sabdatama*" karya Jogja Hip Hop Foundation dipilih sebagai objek kajian karena menunjukkan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris secara bersamaan dalam struktur liriknya. Penggunaan campur kode dalam lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika musik, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya lokal yang dikemas dalam bentuk modern. Dalam penelitian (Alfiana, 2025) menjelaskan bahwa campur kode dalam media digital dapat dianalisis menggunakan tipologi Muysken dan dipengaruhi oleh

globalisasi komunikasi. Urgensi penelitian ini terletak pada semakin luasnya penggunaan campur kode dalam berbagai media komunikasi modern, terutama musik, yang belum banyak dianalisis secara linguistik secara mendalam. Kajian sebelumnya umumnya berfokus pada percakapan sehari-hari atau media digital, sementara kajian campur kode dalam lirik lagu berbasis budaya lokal masih terbatas. Padahal dalam lirik lagu juga merupakan bentuk wacana yang kaya akan makna sosial, budaya, dan ideologis.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki fungsi yang beragam. Panjaitan, Widayati, dan (Wijayanto, 2025) juga menemukan bahwa campur kode digunakan sebagai strategi adaptasi komunikasi dalam interaksi digital. Kemudian (Afini, 2025) menambahkan bahwa campur kode dipengaruhi oleh situasi, topik, dan kemampuan bilingual penutur dalam media audiovisual. Sementara itu, (Jayani, 2025) menyatakan bahwa campur kode dalam lirik lagu berfungsi sebagai strategi estetika sekaligus penguat makna emosional dalam karya musik. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya dalam komunikasi modern. Maka dari itu, kajian campur kode semakin relevan untuk memahami dinamika penggunaan bahasa di berbagai konteks komunikasi. Selain itu, campur kode juga sangat membantu dalam analisis sebuah lirik lagu, yang mana terdapat lebih dari satu bahasa dalam lagu tersebut.

Campur kode merupakan fenomena linguistik yang kompleks karena melibatkan aspek struktural, sosial, dan budaya secara simultan. Namun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji tipologi campur kode dalam karya musik berbasis budaya lokal, terutama yang mengangkat nilai-nilai kearifan Jawa seperti dalam “*Song of Sabdatama*”, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik dalam ranah seni. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi campur kode dalam lirik lagu “*Song of Sabdatama*” berdasarkan perspektif Pieter Muysken. Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian jenis-jenis campur kode yang muncul serta menjelaskan fungsi dan kecenderungan penggunaannya dalam membangun makna, identitas budaya, dan fungsi komunikatif dalam lirik lagu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena data yang dianalisis berupa data kebahasaan dalam bentuk lirik lagu yang mengandung unsur campur kode sehingga memerlukan penafsiran mendalam terhadap makna dan fungsi penggunaannya. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, serta hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata atau bahasa untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk campur kode dalam lirik lagu “*Song of Sabdatama*” karya Jogja Hip Hop Foundation serta menjelaskan fungsinya berdasarkan teori campur kode Pieter Muysken.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu dengan menyimak lirik lagu secara cermat kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung campur kode. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis campur kode berdasarkan teori Muysken. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan campur kode. Pada tahap penyajian data, data ditampilkan dalam bentuk uraian deskriptif. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan bentuk dan fungsi campur kode dalam lirik lagu berdasarkan teori yang digunakan. Prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan data, klasifikasi, analisis, hingga penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik ketekunan pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara cermat dan berulang terhadap lirik lagu untuk memastikan ketepatan identifikasi data campur kode, serta meningkatkan ketelitian dalam proses analisis agar data yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

## HASIL

Lagu “*Song of Sabdatama*” merupakan salah satu karya musik dari Jogja Hip Hop Foundation, sebuah kelompok musik hip hop asal Yogyakarta yang dikenal konsisten mengangkat nilai-nilai budaya Jawa dalam karya-karyanya. Lagu ini diciptakan sebagai bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan unsur tradisi lokal dengan musik modern hip hop, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarat makna filosofis dan sosial. *Song of Sabdatama* dirilis sebagai bagian dari proyek musikal yang menonjolkan identitas kebudayaan Jawa, khususnya nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta. Lagu ini kemudian semakin dikenal luas karena viral dan banyak digunakan dalam berbagai konten di media sosial, terutama platform seperti TikTok dan Instagram. Popularitasnya meningkat karena liriknya yang kuat, penggunaan campur kode bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris, serta pesan-pesan yang bersifat reflektif dan kritis terhadap kehidupan sosial. Seiring dengan berkembangnya tren musik berbasis budaya lokal di media digital, lagu ini menjadi salah satu contoh karya yang berhasil menarik perhatian generasi muda. Tidak hanya sebagai karya musik, *Song of Sabdatama* juga menjadi representasi bagaimana budaya Jawa dapat dikemas secara modern dan diterima dalam ruang digital global. Hal inilah yang menjadikan lagu tersebut relevan untuk dikaji, khususnya dalam perspektif sosiolinguistik mengenai campur kode dalam lirik lagu.

Dalam kajian sosiolinguistik, Pieter Muysken membagi fenomena campur kode ke dalam tiga bentuk utama, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. *Insertion* atau penyisipan merupakan bentuk campur kode yang terjadi ketika unsur dari satu bahasa disisipkan ke dalam struktur bahasa lain tanpa mengubah struktur sintaksis utama. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan tetap memiliki kerangka dominan, kemudian disisipi unsur berupa kata atau frasa dari bahasa lain. Selanjutnya, *alternation* atau peralihan merupakan bentuk campur kode yang ditandai dengan adanya pergantian struktur bahasa secara jelas dalam satu tuturan. Pergantian ini tidak hanya terjadi pada level kata, tetapi juga pada klausa atau kalimat yang utuh. Artinya penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain secara bergantian dalam satu rangkaian ujaran. Adapun *congruent lexicalization* merupakan bentuk campur kode yang lebih kompleks, yaitu ketika dua bahasa atau lebih berbagi struktur sintaksis yang relatif sama sehingga unsur-unsurnya dapat bercampur secara bebas dalam satu kalimat. Dalam kondisi ini, tidak terdapat dominasi bahasa yang jelas, karena kedua bahasa berkontribusi secara bersamaan dalam pembentukan struktur tuturan. Fenomena ini sering ditemukan dalam penggunaan bahasa Jawa dan Indonesia yang memiliki kedekatan struktur, sehingga memungkinkan terjadinya pencampuran unsur secara fleksibel dan cair dalam satu ujaran. Berikut analisis data dan juga lirik lagu dari *Song Of Sabdatama*:

### “*SONG OF SABDATAMA*”

*We are from Jogja  
The heart of Java  
Our rhyme is mantra  
Flows down like lava  
We are from Jogja  
The heart of Java  
Our culture is weapon  
Yeah this song of Sabdatama*  
*Merapi ya iku Keraton ya iku segara ya iku pancer ing tugu  
Mijil tuwuh saka kono dumunungku  
Yo ngayogyakarta hadiningrat negeriku  
Nagari gemah ripah kang merdika  
Kaya kang kaserat ing sabdatama  
Merapi ngelingake marang ing gusti  
Segara ngelingake kudu ngidak bumi*

*Ngono kuwi jiwa Jawi  
Manunggaling kawula Gusti  
Mbalung sungsum pada diugemi  
Minangka tekad dadi sesanti  
Sadumuk bathuk sanyari bumi  
Ditohi pecahing dada luntaking ludira nganti pati  
Negeri merdika bakal tak belani  
We are from Jogja  
The heart of Java  
Our rhyme is mantra  
Flows down like lava  
We are from Jogja  
The heart of Java  
Our culture is weapon  
Yeah this song of Sabdatama  
Merapi horeg laut kidul gedeg  
Angin ribut udan bledek  
Tanda bumi reresik nandang gawe  
Marang donya lan manungsane  
Marang sedulur sikep kudu ngajeni lan ngopeni  
Bumi pertiwi adalah saudara kami  
Yang harus dijaga dan dihormati  
Menerima sekaligus memberi  
Budaya adalah senjata  
Memanusiakan manusia  
Bangun jiwanya bangun raganya  
Sentosa dalam puspa warna  
We are from Jogja  
The heart of Java  
Our rhyme is mantra  
Flows down like lava  
We are from Jogja  
The heart of Java  
Our culture is weapon  
Yeah this song of Sabdatama  
In our land where we stand  
Never afraid coz we all friends  
We may vary but hand in hand  
Appreciate and understand  
Why democracy if occupied by oligarchy  
Nggo opo demokrasi nek mung ngapusi  
Why religion if only to kill humanity  
Nggo apa agama nek mung mateni  
Hey oxymoron you don't need to teach me  
Rasah nggurui merga ora migunani  
What jogja want is harmony in diversity  
Urip iku amrih nemu harmoni  
We don't care of what you say  
Your ridiculous words will go away  
Coz in this land where we stand  
We'll fight to the death until the end  
We are from Jogja*

*The heart of Java  
 Our rhyme is mantra  
 Flows down like lava  
 We are from Jogja  
 The heart of Java  
 Our culture is weapon  
 Yeah this song of Sabdatama*

**Tabel 1.1 Analisis Campur Kode Pieter Muysken Lagu *Sonf Of Sabdatama***

No	Data Lirik Lagu	Jenis Campur Kode	Bahasa
1.	We are from Jogja / The heart of Java	Alternation	Inggris – Indonesia
2.	Our rhyme is mantra / Flows down like lava	Insertion	Inggris dominan
3.	Our culture is weapon	Insertion	Inggris
4.	Yeah this song of Sabdatama	Alternation	Inggris
5.	Merapi ya iku keraton ya iku segara ya iku pancer ing tugu	Congruent Lexicalization	Jawa – Indonesia
6.	Mijil tuwuh saka kono dumunungku	Insertion	Jawa
7.	Ngayogyakarta Hadiningrat negeriku	Insertion	Jawa – Indonesia
8.	Nagari gemah ripah kang merdika	Insertion	Jawa
9.	Merapi ngelingake marang ing gusti	Insertion	Jawa
10.	Segara ngelingake kudu ngidak bumi	Insertion	Jawa
11.	Ngono kuwi jiwa Jawi	Insertion	Jawa
12.	Manunggaling kawula Gusti	Insertion	Jawa
13.	Mbalung sungsum pada diugemi	Insertion	Jawa
14.	Sadumuk bathuk sanyari bumi	Insertion	Jawa
15.	Negeri merdika bakal tak belani	Alternation	Jawa – Indonesia
16.	Merapi horeg laut kidul gedeg	Insertion	Jawa
17.	Angin ribut udan bledek	Insertion	Jawa
18.	Bumi pertiwi adalah saudara kami	Alternation	Indonesia
19.	Yang harus dijaga dan dihormati	Alternation	Indonesia
20.	Menerima sekaligus memberi	Alternation	Indonesia
21.	Budaya adalah senjata	Alternation	Indonesia
22.	Memanusiakkan manusia	Alternation	Indonesia
23.	Bangun jiwanya bangun raganya	Alternation	Indonesia
24.	In our land where we stand	Alternation	Inggris
25.	Never afraid coz we all friends	Alternation	Inggris
26.	We may vary but hand in hand	Alternation	Inggris
27.	Appreciate and understand	Alternation	Inggris
28.	Why democracy if occupied by oligarchy	Alternation	Inggris
29.	Nggo opo demokrasi nek mung ngapusi	Insertion	Jawa – Indonesia
30.	Why religion if only to kill humanity	Alternation	Inggris
31.	Nggo apa agama nek mung mateni	Insertion	Jawa – Indonesia
32.	Hey oxymoron you don't need to teach me	Alternation	Inggris
33.	Rasah nggurui merga ora migunani	Insertion	Jawa

34.	What Jogja want is harmony in diversity	Alternation	Inggris
35.	Urip iku amrih nemu harmoni	Insertion	Jawa – Indonesia
36.	We don't care of what you say	Alternation	Inggris
37.	Your ridiculous words will go away	Alternation	Inggris
38.	Coz in this land where we stand	Alternation	Inggris
39.	We'll fight to the death until the end	Alternation	Inggris

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data lirik “Sabdatama” menggunakan teori campur kode Pieter Muysken yang meliputi *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, penggunaan campur kode dalam lirik ini berlangsung secara sistematis, variatif, dan memiliki fungsi sosial-budaya yang sangat kompleks. Di antara ketiganya, bentuk yang paling dominan adalah *alternation*. Fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai gejala kebahasaan semata, tetapi juga sebagai bentuk representasi identitas, ideologi, resistensi, serta estetika musikal yang saling terjalin dalam satu kesatuan wacana. Campur kode dalam lirik ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya dan konstruksi makna sosial. Campur kode dalam lirik ini memperlihatkan konstruksi identitas glocal, yaitu perpaduan antara identitas lokal (Jogja dan budaya Jawa) dengan identitas global (bahasa Inggris). Penggunaan bahasa Inggris seperti “*We are from Jogja*”, “*The heart of Java*”, “*We may vary but hand in hand*”, hingga “*We'll fight to the death until the end*” menunjukkan adanya orientasi global yang berfungsi memperluas jangkauan audiens sekaligus merepresentasikan modernitas, keterbukaan, dan keterhubungan dengan dunia internasional. Bahasa Inggris dalam konteks ini tidak hanya hadir sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol prestise linguistik dan ekspresi budaya populer yang bersifat universal.

Di sisi lain, bahasa Jawa tetap menjadi fondasi utama dalam mengekspresikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan filosofi kehidupan masyarakat Jawa. Ungkapan seperti “Ngono kuwi jiwa Jawi”, “Manunggaling kawula Gusti”, “Mbalung sungsum pada diugemi”, hingga “Urip iku amrih nemu harmoni” menunjukkan kedalaman nilai kultural yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga filosofis dan ideologis. Bahasa Jawa dalam lirik ini berfungsi sebagai penanda identitas lokal yang kuat, sekaligus sebagai media pewarisan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dalam konteks modern. Campur kode tidak menyebabkan erosi bahasa lokal, melainkan justru memperkuat eksistensinya melalui proses adaptasi dan kontekstualisasi dengan bahasa global. Bentuk *alternation* mendominasi pada bagian lirik berbahasa Inggris yang ditandai dengan pergantian struktur bahasa secara utuh antar klausa atau kalimat. Contohnya terlihat pada “*We are from Jogja / The heart of Java*”, “*We may vary but hand in hand*”, dan “*We'll fight to the death until the end*”. *Alternation* dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda pergeseran domain bahasa dari lokal ke global. Pergantian bahasa yang jelas tersebut menciptakan dinamika wacana yang kuat, sekaligus mempertegas perbedaan fungsi sosial masing-masing bahasa. Bahasa Inggris digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat universal dan terbuka, sedangkan bahasa lokal digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai yang lebih kultural dan emosional.

Selain itu, *alternation* juga memberikan kontribusi penting terhadap aspek estetika lirik. Pergantian bahasa menciptakan ritme yang tidak monoton, memperkuat daya tarik musikal, serta memberikan efek retorik yang lebih ekspresif. Struktur bilingual ini menciptakan pola repetitif yang menyerupai mantra, sehingga memperkuat kesan performatif dalam lirik lagu tersebut. Dengan demikian, *alternation* tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga secara artistik dalam membentuk pengalaman estetis pendengar. Bentuk *insertion* banyak ditemukan pada bagian lirik berbahasa Jawa yang bersifat filosofis dan kultural, unsur bahasa lain disisipkan ke dalam struktur bahasa utama tanpa mengubah pola sintaksis dasar. Bahasa Jawa berperan sebagai *matrix language* yang menjadi kerangka utama penyampaian pesan, sementara unsur bahasa lain seperti “harmoni” berfungsi sebagai sisipan yang memperkaya makna. Contohnya terdapat pada “Urip iku amrih nemu harmoni”, di mana konsep universal “harmoni” diintegrasikan ke dalam bahasa Jawa.

*Insertion* dalam lirik ini tidak hanya berfungsi sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi ideologis. Bahasa Jawa yang digunakan sarat dengan nilai-nilai kehidupan seperti keselarasan, kebijaksanaan, dan spiritualitas yang berakar pada konsep “manunggaling kawula Gusti”. Dengan adanya sisipan dari bahasa lain, nilai-nilai tersebut menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal bersifat adaptif, fleksibel, dan mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensi budayanya. Sementara itu, bentuk *congruent lexicalization* terlihat pada bagian yang memperlihatkan pencampuran struktur bahasa Jawa dan Indonesia secara cair, seperti “Merapi ya iku Keraton ya iku segara ya iku pancer ing tugu”. Pada bagian ini, kedua bahasa memiliki struktur sintaksis yang relatif serupa sehingga memungkinkan terjadinya pencampuran unsur secara bebas dalam satu kalimat. Fenomena ini mencerminkan adanya hibridisasi linguistik yang kuat, di mana batas antara bahasa Jawa dan Indonesia menjadi tidak tegas.

Kondisi ini mencerminkan realitas masyarakat bilingual yang terbiasa menggunakan dua bahasa secara simultan dalam kehidupan sehari-hari. *Congruent lexicalization* juga menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu bersifat terpisah secara kaku, tetapi dapat saling beririsan dan membentuk sistem komunikasi yang lebih cair dan dinamis. Selain itu, bagian ini juga mengandung nilai kosmologis Jawa yang menggambarkan hubungan antara alam (Merapi, segara), manusia, dan simbol budaya (tugu), sehingga memperkuat dimensi filosofis dalam lirik. Campur kode dalam lirik “Sabdatama” juga memiliki fungsi estetika yang sangat kuat. Perpaduan tiga bahasa (Jawa, Indonesia, dan Inggris) menciptakan ritme linguistik yang dinamis, berulang, dan berlapis sehingga menyerupai “mantra”, sebagaimana dinyatakan dalam lirik “Our rhyme is mantra”. Struktur multibahasa ini memperkaya aspek fonologis, memperkuat rima, serta menciptakan keunikan musikal yang tidak monoton. Dengan demikian, campur kode berperan penting dalam membangun identitas estetika musik yang khas, ekspresif, dan berdaya tarik tinggi.

Selain fungsi estetika, campur kode juga berfungsi sebagai media kritik sosial dan ekspresi ideologis (Khasanah, 2026). Hal ini terlihat pada bagian seperti “Why democracy if occupied by oligarchy”, “Why religion if only to kill humanity”, dan “Nggo opo demokrasi nek mung ngapusi”. Penggunaan bahasa Inggris memberikan jangkauan makna yang lebih universal, sementara bahasa Jawa memberikan kedalaman emosional dan kedekatan kultural. Kombinasi ini memperkuat pesan kritik terhadap isu-isu sosial seperti demokrasi, agama, dan kemanusiaan, yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga global. Pola campur kode dalam lirik “Sabdatama” menunjukkan bahwa *alternation* mendominasi pada bagian bahasa Inggris sebagai representasi globalitas dan modernitas, *insertion* dominan pada bagian bahasa Jawa sebagai penguat nilai budaya dan filosofi lokal, serta *congruent lexicalization* sebagai bentuk integrasi linguistik antara bahasa Jawa dan Indonesia yang bersifat cair dan hibrid. Ketiga bentuk tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk wacana yang kompleks, dinamis, dan sarat makna. Campur kode dalam lirik “Sabdatama” dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas, estetika, ideologi, dan kritik sosial. Interaksi antara bahasa lokal dan global dalam lirik ini menunjukkan bahwa bahasa dalam musik memiliki peran yang jauh lebih luas, yakni sebagai sarana pembentukan makna budaya, representasi sosial, dan refleksi realitas masyarakat multibahasa yang terus berkembang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data lirik lagu “Sabdatama” dengan menggunakan teori campur kode Pieter Muysken, ditemukan tiga bentuk campur kode, yaitu *alternation*, *insertion*, dan *congruent lexicalization*. Dari keseluruhan data yang dianalisis, bentuk *alternation* paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa peralihan bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa terjadi secara utuh antar klausa atau kalimat. Penggunaan bentuk ini berfungsi untuk memperluas jangkauan makna serta menciptakan nuansa yang lebih global dalam lirik lagu. Sementara itu, *insertion* juga ditemukan dalam jumlah yang cukup signifikan. Bentuk ini berperan dalam menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam struktur bahasa utama tanpa mengubah struktur dasarnya. Dalam lirik *Song Of Sabdatama*, *insertion* banyak digunakan untuk mempertahankan serta memperkuat nilai-nilai budaya Jawa yang bersifat filosofis, spiritual, dan

ideologis, sehingga unsur kearifan lokal tetap terjaga di tengah penggunaan bahasa campuran. Adapun *congruent lexicalization* hanya muncul dalam jumlah yang sangat terbatas. Kemunculannya menunjukkan adanya pencampuran struktur bahasa Jawa dan Indonesia yang lebih cair. Hal ini mencerminkan bentuk hibridisasi linguistik yang terjadi dalam masyarakat bilingual, di mana batas antar bahasa menjadi semakin tidak tegas. Campur kode dalam lirik lagu *Song Of Sabdatama* tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menjadi sarana representasi identitas global, ekspresi estetika musikal, serta media penyampaian kritik sosial terhadap isu-isu seperti demokrasi, agama, dan kemanusiaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode memiliki peran penting dalam membangun makna budaya dan sosial dalam teks lagu. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan tidak hanya pada bentuk campur kode, tetapi juga pada bagaimana pendengar merespons penggunaan campur kode dalam musik, serta membandingkannya dengan genre atau karya lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa dalam budaya populer.

## REFERENSI

- Afini, L. N. (2025). Penggunaan Campur Kode dalam Lirik Lagu “Pandangan Pertama” Milik RAN. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 300-304. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.202>
- Alfiana, A., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa’diyah, L. (2025). Kajian Sociolinguistik Campur Kode pada Lirik Lagu “Garam dan Madu” oleh Naykilla dan Tanxi. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(3), 776-787. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i3.1262](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i3.1262)
- Jayani, T., Basir, Z. S., Ramadhan, S., & Jamaluddin, N. (2025). Campur Kode Pada Lirik Lagu “Nyong Dari Timur” Karya Wita Sofi Dan Juan Reza. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 3(1), 39-49. <https://doi.org/10.15575/jelli.v3i1.1424>
- Khasanah, S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2026). Fungsi Campur Kode Dalam Lagu Sebatas Friendly Karya Ndx Aka Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(2), 704-714. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i2.2502>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pieter Muysken (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanto, S. A., Septiadi, H. N., & Septiani, H. (2025). Analisis Campur Kode pada Album Lagu Denny Caknan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 294-298. <https://doi.org/10.69714/14bc1k81>